

KELUARGA SEBAGAI GEREJA RUMAH TANGGA

Paulinus Tibo¹, Elma Monika Br Ginting²

¹⁻² STP Santo Bonaventura Delitua Medan Indonesia

tibo@gmail.com; monikaginting@gmail.com

Abstrak

Keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam hal iman dan nilai-nilai luhur melalui relasi-relasi yang terjadi baik antara suami-isteri, orangtua dengan anak, dan relasi antara anak. Keluarga sebagai Gereja rumah tangga mengemban jabatan tritugas Gereja oleh karena sakramen baptis yang membentuk persekutuan Kristus. Jabatan Raja, Imam, dan Nabi. Keluarga sebagai Gereja rumah tangga berjabatan sebagai Raja, bertanggungjawab untuk melayani sebagaimana Kristus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Keluarga sebagai Gereja rumah tangga berjabatan sebagai Imam, menguduskan satu sama lain dalam keluarga dengan membangun dialog dengan Allah. Keluarga sebagai Gereja rumah tangga berjabatan sebagai Nabi yang bertanggungjawab untuk mewartakan kerajaan Allah dalam perbuatan dan perkataan. Oleh karena itu Tritugas Gereja ini diemban oleh keluarga sehingga keluarga disebut sebagai Gereja rumah tangga. Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui implementasi keluarga sebagai Gereja rumah tangga di Stasi. Berdasarkan temuan peneliti bahwa implementasi keluarga sebagai Gereja rumah tangga belum sepenuhnya diterapkan dengan baik karena kurangnya pemahaman keluarga akan Gereja rumah tangga yang sesungguhnya.

Kata kunci: Keluarga; Gereja rumah tangga

Abstrack

The family is the first and foremost educator in terms of faith and noble values through the relationships that occur between husband and wife, parents and children, and the relationships between children. The family as the household Church carries out the tri-task of the Church because of the sacrament of baptism which forms the communion of Christ. Position of King, Imam, and Prophet. The family as the household Church holds the position of King, responsible to serve as Christ came not to be served but to serve. The family as a household Church serves as a priest, sanctifying each other in the family by establishing dialogue with God. The family as the household church serves as a prophet who is responsible for proclaiming the kingdom of God in deeds and words. Therefore, the three duties of the Church are carried out by the family so that the family is called the household Church. Researchers conducted qualitative research with the results of observations, interviews and documentation used by researchers to determine the implementation of the family as a household church in the Stasi. Based on the researchers' findings, the implementation of the family as a household Church has not been fully implemented well due to the family's lack of understanding of the true household Church. In this case, the family prioritizes physical life rather than spiritual life.

Keywords: Family; Household; church

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan ikatan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling terhubung. Fokus utamanya adalah untuk mengarahkan dan membimbing perkembangan anak-anak, berdasarkan ikatan perkawinan antara ayah dan ibu (Hardiwiryana, 2011).

Perkawinan itu sendiri memiliki tujuan bagi kedua pasangan, serta melahirkan dan membesarkan anak-anak yang merupakan anugerah dari Tuhan.

Pasangan suami-istri yang telah diikat dalam perkawinan diharapkan saling melayani satu sama lain, sehingga dapat menghadirkan keberadaan Allah di tengah-tengah keluarga kecil mereka, yang disebut sebagai Gereja mini (*Ecclesia domestica*), dan dengan demikian, mereka senantiasa saling menyelamatkan dalam persekutuan (Sukasworo, 2000). Oleh karena itu, setiap individu yang menjadi bagian dari keluarga dianggap sebagai bagian dari keluarga manusia atau keluarga Allah, yaitu Gereja rumah tangga dalam kesatuan dengan Gereja (Hardiwiriyana, 2011).

Gereja berperan sebagai ibu yang melahirkan dan membentuk keluarga-keluarga sebagai Gereja kecil, dengan tujuan menyebarkan misi penyelamatan Allah kepada umat yang hidup dalam lingkungan keluarga (Hardiwiriyana, 2011). Keluarga-keluarga juga berbagi dalam tanggung jawab perutusan Yesus ini untuk mencapai tujuan perkawinan, karena setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus memiliki peran imamat umum dan telah dibaptis.

Kesadaran umat tentang kehidupan dalam keluarga sebagai Gereja rumah tangga sepertinya belum sepenuhnya terwujud. Keluarga jarang menekankan aspek kehidupan rohani dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani. Misalnya, kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah makan serta praktik devosi lainnya jarang dilakukan. Selain itu, waktu yang dialokasikan untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci bersama dalam keluarga masih belum terlaksana karena kesibukan individu dalam keluarga yang menghabiskan waktu bersama terbatas. Tindakan dan perilaku seperti ini mencerminkan kurangnya pemahaman umat akan peran keluarga sebagai Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan ini adalah kualitatif yang melibatkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen lapangan. Metode kualitatif ini memanfaatkan wawancara terbuka untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2016).

Sumber data berasal dari informan seperti pastor paroki, dewan pastoral stasi, dan umat. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Sugiono, 2008). Proses analisis data mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi dalam Keluarga

Hubungan di dalam lingkungan keluarga memiliki signifikansi yang besar dalam mencapai kesejahteraan hidup. Hubungan ini memungkinkan anggota saling mengenal (Puespoardojo, 2015). Berbagai bentuk komunikasi dalam keluarga, sesuai dengan hubungan dan peran masing-masing anggota, termasuk komunikasi klise, objektif, argumentatif, dan dialogal (Sukasworo, 2000).

Komunikasi klise adalah interaksi yang telah menjadi kebiasaan dalam keluarga, memberikan kesan kedekatan antara anggota keluarga. Komunikasi semacam ini memperkuat ikatan harmonis dalam keluarga. Komunikasi objektif melibatkan pembicaraan

tentang orang lain berdasarkan nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, atau nilai-nilai manusiawi lainnya (Sukasworo, 2000). Komunikasi argumentatif cenderung lebih logis dan berwewenang kadang-kadang menyebabkan ketegangan dalam keluarga. Hal ini terjadi saat satu anggota keluarga memaksakan pendapat atau kehendaknya kepada yang lain. Komunikasi dialogal. Komunikasi dialogis menekankan lebih pada dimensi emosional daripada rasional (Sukasworo, 2000).

Relasi Pasangan Suami-Istri merupakan hubungan yang dibentuk oleh dua individu yang bersatu dalam ikatan perkawinan. Oleh karena itu, mereka perlu memperhatikan hal-hal penting dalam berkomunikasi, seperti: mengembangkan keterampilan mendengarkan pasangan; memperkuat komunikasi; menjaga sikap yang positif terhadap pasangan; mengatasi masalah dengan segera; memperoleh pemahaman tentang kebutuhan; memahami peran sebagai suami atau istri; mengalah demi kepentingan keluarga; menciptakan momen-momen menyenangkan (Lestari, 2013). Komunikasi yang efisien antara suami dan istri merupakan hal yang penting untuk menyelesaikan masalah dengan baik dan mencegahnya secara preventif (Sukasworo, 2000).

Relasi Orangtua dengan Anak

Komunikasi antara orangtua dan anak disusun oleh orangtua dengan cara yang mirip dengan bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman-teman mereka. Saat orangtua berhasil menciptakan hubungan seperti ini, anak akan nyaman (Lestari, 2013).

Hubungan orangtua dan anak dapat meningkat secara positif jika orangtua: mengalokasikan waktu bersama dengan baik; tidak sepenuhnya bergantung pada pihak lain dalam membina anak; memberikan nasihat dengan bijaksana tanpa memberatkan anak; menunjukkan kasih sayang dan perhatian; memperlihatkan kepercayaan terhadap anak; berkomunikasi dengan santun; mendorong tanggung jawab anak (Sukasworo, 2000).

Relasi Antar Anak

Interaksi di masa kanak-kanak dipengaruhi oleh empat faktor utama: Jumlah saudara, urutan kelahiran, selisih usia, dan jenis kelamin menjadi faktor yang memengaruhi dinamika hubungan antar-saudara (Sukasworo, 2000). Hubungan antara saudara dicirikan oleh emosi yang kuat dan saling pengertian, serta perbedaan karakter yang menjadi warna dalam hubungan untuk saling memahami satu sama lain (Dunn, 2002).

Keberadaan saudara kandung memiliki manfaat yang signifikan bagi setiap individu, termasuk memberikan pengalaman awal dalam berinteraksi social; anak sulung memiliki kesempatan untuk mengajari adik-adiknya; membangun kerjasama saat melaksanakan tugas; menyediakan kesempatan kerjasama dan ikatan persaudaraan; berfungsi sebagai pengayom bagi saudara.

Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga

Keluarga adalah kumpulan individu yang tinggal bersama dalam satu tempat, berdasarkan persatuan dua individu. Dalam lingkungan rumah tangga, individu-individu ini bersatu dalam kesatuan keluarga yang dipandu oleh Kristus dan Roh Kudus. Keluarga bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai panggung di mana orang tua meneruskan iman dan keyakinan kepada anak-anak mereka (Medan, 2016).

Gereja rumah tangga adalah bagian penting dari Gereja universal, yaitu komunitas umat Kristiani. Istilah "Gereja" berasal dari bahasa Yunani "kyriake oikia", yang berarti

"keluarga Allah", karena Gereja tidak hanya terdiri dari bangunan fisik, tetapi juga dari persekutuan umat Allah yang terdiri dari keluarga-keluarga yang beriman (Eminyan, 2001). Gereja rumah tangga dianggap sebagai lambang kehidupan rohani karena membawa atmosfer kehadiran ruang ibadah Gereja ke dalam lingkungan rumah (Hardiwiriyana, 2011). Gereja rumah tangga, yang dilengkapi dengan simbol-simbol tersebut, berfungsi sebagai sarana untuk mendidik iman dan moral individu dalam menghormati Allah di rumah masing-masing (Medan, 2016). Gereja rumah tangga juga bertanggung jawab dalam melaksanakan misi Yesus sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Tugas ini bermula dari kasih Allah yang diungkapkan melalui Kristus, yang menyatukan semua individu dalam komunitas Gereja universal, termasuk Gereja rumah tangga (Eminyan, 2001).

Orangtua memiliki peran sentral dalam mencapai kesejahteraan baik secara manusiawi maupun rohani dalam lingkungan keluarga Kristen (Hardiwiriyana, 2011). Selain itu, keluarga juga diharapkan untuk membangun dimensi rohani dan keagamaan yang terintegrasi dengan kehidupan manusiawi dan sosial (Sukasworo, 2000). Hidup rohani, kehidupan manusiawi, dan interaksi sosial dibangun dalam atmosfer persatuan yang akrab. Tanpa adanya kasih sayang, keluarga akan kesulitan mencapai harmoni dalam usaha memenuhi kebutuhan dasar sebagai bagian dari masyarakat (R. Hardawiriyana, 1993).

Relasi di dalam keluarga memiliki peran krusial dalam pembangunan keluarga. Relasi yang terbentuk memfasilitasi proses saling memahami dan mencintai satu sama lain (Puespoardojo, 2015). Tanpa pemahaman yang mendalam antara anggota keluarga, tidak mungkin terjadi kasih sayang.

Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga Berjabatan Nabi

Keluarga sebagai Gereja rumah tangga memiliki tanggung jawab sebagai pewarta injil dengan cara mendengarkan dan memahami firman Allah dalam suasana kebersamaan keluarga (Eminyan, 2001).

Keluarga, harus menjadi saluran untuk penyebaran Injil dan terangnya. Orangtua tidak hanya mengajarkan Injil kepada anak-anak mereka, tetapi juga menerima pengajaran tersebut dari anak-anak mereka melalui kesaksian hidup yang tulus. Keluarga semacam ini menjadi saksi Injil bagi keluarga lain dan lingkungan tempat tinggalnya (Eminyan, 2001).

Meskipun demikian, di stasi, penerapan peran keluarga sebagai pewarta injil masih belum optimal. Walaupun keluarga menghabiskan waktu bersama-sama, praktik mendengarkan firman Tuhan sebagai bagian dari tugas pewartaan Injil sering kurang terpenuhi dalam beberapa keluarga. Ada usaha dalam keluarga untuk mendorong kehadiran di gereja, tetapi hal ini tidak selalu terlaksana bagi semua anggota keluarga, misalnya, hanya ayah yang tidak menghadiri kebaktian.

Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga Berjabatan Imam

Keluarga sebagai Gereja rumah tangga memiliki peran sebagai imam yang memperkuat komunikasi dengan Tuhan melalui doa, pujian, dan penghormatan terhadap nama-Nya melalui nyanyian. Mereka membawa elemen-elemen ibadah Gereja ke dalam rumah, seperti perlengkapan liturgis, yang menjadi lambang keimanan (Hardiwiriyana, 2011). Perlengkapan liturgis ini menjadi alat untuk mengaktifkan dialog dengan Tuhan dan upaya untuk menguduskan hubungan dalam keluarga.

Namun, meskipun ada simbol-simbol tersebut di rumah, keluarga sebagai Gereja rumah tangga belum sepenuhnya mempraktikkannya. Sarana liturgis hanya menjadi simbol

dan tidak diberi kehidupan. Alat-alat liturgis untuk memperdalam relasi dengan Tuhan, seperti salib, Alkitab, dan himne kebaktian, tersedia di setiap rumah keluarga. Selain itu, belum ada kebiasaan berdoa sebelum makan atau melakukan doa bersama. Meskipun demikian, ada keluarga yang melaksanakan praktik-praktik tersebut, seperti membuat tanda salib sebelum makan dan melakukan doa bersama secara bergantian dengan anggota keluarga sebagai pemimpin doa.

Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga Berjabatan Raja

Keluarga sebagai Gereja rumah tangga memiliki peran untuk melayani dan menguasai diri sendiri melalui pengorbanan dan pelayanan (Eminyan, 2001). Keluarga bekerja bersama-sama untuk meningkatkan persatuan dalam keluarga demi masa depan anak-anak sebagai generasi penerus keluarga. Dengan demikian, keluarga membentuk lingkungan pelayanan yang penuh kasih untuk mempererat hubungan yang lebih intim dan penuh cinta (Hardiwiriyana, 2011).

Di stasi, keluarga melakukan pelayanan satu sama lain melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti ibu memasak untuk keluarga dan orangtua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan. Mereka juga mengajarkan anak-anak tentang doa dan pujian kepada Tuhan, meskipun beberapa orangtua belum melakukan hal tersebut. Anak-anak menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orangtua untuk mempersembahkan kebahagiaan kepada mereka, meskipun terkadang terjadi ketidakseimbangan dalam beberapa keluarga.

SIMPULAN

Penerapan ide keluarga sebagai Gereja rumah tangga di stasi menunjukkan perhatian terhadap pembangunan komunikasi, tetapi masih ada kekurangan dalam terjalannya hubungan antara pasangan suami-istri, orangtua-anak, dan antaranak. Faktor kurangnya perhatian dan sikap egois menjadi penyebab utama terhambatnya komunikasi dalam keluarga. Meskipun penggunaan panggilan khusus sudah menjadi kebiasaan dan memperkuat ikatan keluarga.

Penerapan konsep keluarga sebagai Gereja rumah tangga di stasi masih belum mencapai tingkat optimal. Keluarga sering kali lebih memprioritaskan urusan jasmani daripada aspek spiritual. Kesibukan keluarga dalam kegiatan sehari-hari membuat sulit bagi mereka untuk menyisihkan waktu bersama guna mendengarkan firman Tuhan, berdialog dengan-Nya, dan memberikan pengajaran tentang iman di dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu dari proses penelitian hingga selesai artikel ini. Semoga artikel hasil penelitian dapat berguna untuk semua pembaca dan menambah khazanah perbukuan dalam pendidikan agama Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunn. (2002). *Sibling Relationship*. Blacwekwell.
Eminyan, M. (2001). *Teologi Keluarga* (p. 155). Pustaka Teologi.
Hardiwiriyana, R. (2011). *Familiaris Concortio tentang Keluarga*. Departemen dan Penerangan KWI.
Lestari, S. (2013). *psikologi keluarga*.

- Medan, K. A. (2016). *Keluarga sebagai Gereja Kecil*. Sekretariat Sinode KAM VI.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Puespoardojo, A. (2015). *Pemberdayaan Gereja Rumah Tangga di Tengah Arus Global* (p. 185). Yayasan Pustaka Nusatama.
- R. Hardawiryana. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes* (p. 92). Obor.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukasworo, I. (2000). *Seni Berkomunikasi dalam Membangun Keluarga Kristiani*. Obor.